

PENGEMBANGAN FITRAH KEMANUSIAAN TERHADAP PENDIDIKAN

Oleh :

Buhori, M.Pd.I

Dosen STAI-Sulthan Syarif Hasyim Siak

Abstrak

Keberadaan manusia dimulai dari sebuah kelemahan dan ketidak mampuan yang kemudian akan bergerak ke arah kekuatan. Manusia dapat dengan mudah memanfaatkan rahmat dan karunia yang dilimpahkan kepada dirinya, namun manusia harus menunaikan suatu kewajiban kepada Tuhannya. Martabat manusia disisi Tuhannya tidaklah diukur dari seberapa tinggi pengkat dan jabatannya, nasabnya, maupun kekayaannya. Namun disaat Allah yang diukur adalah ketaqwaannya. Manusia dalam perspektif Islam akan tetap dilahirkan dalam keadaan fithrah, yaitu suci, bersih, bebas dari segala dosa, dan memiliki kecenderungan sikap menerima agama, iman, dan tauhid. Manusia menjadi baik atau buruknya adalah akibat faktor pendidikan dan lingkungan, bukan kepada tabiat aslinya. Menurut Abd al-Rahman al-Bani yang dikutip an-Nahlawi menyatakan tugas pendidikan islam adalah menjaga dan memelihara fitrah peserta didik, kemudian mengembangkan dan mempersiapkan semua potensi yang dimiliki, dengan mengarahkan fitrah dan potensi yang ada dan menuju kebaikan dan kesempurnaan, serta merealisasikan suatu program tersebut secara lebih bertahap. (Nahlawi, 1996) Pengembangan fitrah manusia dapat dilakukan dengan berbagai kegiatan belajar. Yaitu melalui sebuah institusi. Pengembangan fitrah manusia dapat dilakukan dengan kegiatan belajar. Yaitu melalui berbagai institusi. Belajar yang dimaksud dengan tidak terfokus yakni melalui pendidikan disekolah saja, tetapi juga dapat dilakukan diluar sekolah, baik dalam keluarga, masyarakat, maupun lewat institusi sosial keagamaan yang ada.

Kata Kunci : Pengembangan Fitrah Kemanusiaan

A. Latar Belakang

Moment yang terjadi di seputar dunia pendidikan sepertinya tidak akan pernah usai, sepanjang manusia tetap berpendidikan. Hal ini berarti bahwa pendidikan adalah satu-satunya sarana atau media atau fasilitas yang dimiliki manusia yang berguna untuk membentuk pribadinya menjadi lebih baik lagi dan sebagai sarana bagi pengembangan fitrah kemanusiaan. Pernyataan ini selaras dengan Arifin, yang mengatakan bahwa pendidikan dapat diartikan sebagai latihan mental, moral dan fisik yang bisa menghasilkan manusia berbudaya tinggi dengan personalitas dan tanggungjawabnya. Secara filosofis manusia terdiri atas rohani dan jasmani dimana jasmani merupakan bentuk fisik dari manusia itu sedangkan rohani merupakan jiwa manusia yang merupakan prinsip hidup manusia. prinsip hidup itulah yang menjadi pendukung dan pendorong semua tindakan pun tindakan berfikir dan berkehendak. Setiap manusia mempunyai potensi. Perkembangan dari potensi manusia adalah spritual, emosional, intelektual, social, dan individual. Dalam pendidikan Islam hidayah Allah menjadi sumber spiritual yang menjadi penentu keberhasilan akhir dari proses ikhtiyariah manusia dalam pendidikan.

Sejalan dengan hal di atas penulis melalui makalah ini akan membahas mengenai pengembangan potensi/fitrah kemanusiaan terhadap pendidikan.

B. Kajian Teori

1. Pengertian Fitrah Manusia

Fitrah ialah potensi laten atau kekuatan terpendam yang ada di dalam diri manusia yang dibawanya sejak lahir. Fitrah sebagai salah satu potensi dasar manusia yang di dalamnya berisi potensi dasar beragama yang benar dan lurus

(*ad-din al-Qoyyim*), yaitu Islam.¹ Manusia sejak dilahirkan telah membawa fitrah keagamaan, fitrah itu sendiri baru berfungsi di kemudian hari melalui proses bimbingan dan latihan setelah berada pada tahap kematangan.² Pada dasarnya fitrah manusia akan selalu cenderung dalam ajaran tauhid karena ajaran tauhid sesuai dengan apa yang ditunjukkan oleh akal dan apa yang membimbing kepada pemikiran-pemikiran yang sehat. Fitrah dalam perkembangannya selalu melampaui proses pendidikan terlebih dahulu, karena memang pada dasarnya anak dilahirkan di dunia ini dalam keadaan suci, sedangkan yang mempengaruhi baik buruknya anak adalah lingkungan sekitarnya. Sebagaimana hadits dibawah ini;

...كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجْسِنَانِهِ...

Artinya: “Manusia itu dilahirkan dengan fitrah (tabiat atau potensi yang suci dan baik), hanya ibu bapak (alam sekitar) nyalah yang menyebabkan ia menjadi Yahudi, atau Nasrani atau Majusi”. (Hadits Shahih riwayat Muslim).

Sebagaimana dikatakan oleh Ismail Raji’ al-Faruqi yang dikutip dalam bukunya Drs. Muhaimin, M.A dan Drs. Abdul Mujib bahwa;

“Manusia diciptakan dalam keadaan suci, bersih dan dapat menyusun drama kehidupannya, tak peduli di lingkungan, masyarakat, keluarga macam apapun dia dilahirkan, Islam menyangkal setiap gagasan mengenai dosa asal, dosa waris dan

¹M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam, (Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), h. 43

²Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), h. 65

tanggungjawab penebusan serta keterlibatannya dalam kesukuan nasional maupun internasional.”³

Oleh karena itu faktor pembawaan bukanlah merupakan sesuatu yang kaku hingga tidak dapat dipengaruhi bahkan ia dapat dilenturkan dan alat untuk melenturkan serta mengubahnya adalah lingkungan dengan segala komponennya. Manusia diciptakan dilengkapi potensi ruhaniah yang lebih dibanding dengan makhluk lainnya, terutama potensi akal dimana oleh Allah diperintahkan agar manusia menggunakan akalnya untuk mempelajari alam semesta dan mempelajari dirinya sendiri sehingga dapat membedakan mana hal-hal yang baik dan mana hal-hal yang buruk.

Fitrah manusia sejak awal penciptaannya berisi potensi yang cenderung kepada kebenaran dan kebaikan serta keengganan pada kekejian dan kejahatan. kecenderungan terhadap kejahatan bertentangan dengan potensi asalnya. Namun karena fitrah manusia itu sifatnya potensial, maka manusia harus menumbuhkan, mengarahkan dan mengembangkan fitrah tersebut kepada perbuatan-perbuatan yang mulia.

Dalam perspektif Islam, potensi atau fitrah dapat dipahami sebagai kemampuan atau hidayah yang bersifat umum dan khusus yaitu :

- Hidayah wujdaniyah yaitu potensi manusia yang berwujud insting atau naluri yang melekat dan langsung berfungsi pada saat manusia dilahirkan di muka bumi.
- Hidayah hissyiyah yaitu potensi Allah yang diberikan kepada manusia dalam bentuk kemampuan.

³Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam (Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya)*, (Bandung: PT. Trigenda Karya, 1993), h. 25-26

- Indrawi sebagai penyempurnaan hidayah wujudiyah.
- Hidayah aqliyah yaitu potensi akal sebagai penyempurnaan dari kedua hidayah di atas. Dengan potensi akal ini mampu berpikir dan berkreasi menemukan ilmu pengetahuan sebagai bagian dari fasilitas yang diberikan kepadanya untuk fungsi kekhalifahannya.
- Hidayah diniyah yaitu petunjuk agama yang diberikan kepada manusia yang berupa keterangan tentang hal-hal yang menyangkut keyakinan dan aturan perbuatan yang tertulis dalam al-Qur'an dan Sunnah.
- Hidayah taufiqiyah yaitu hidayah yang sifatnya khusus. Sekalipun agama telah diturunkan untuk keselamatan manusia, tetapi banyak manusia yang tidak menggunakan akal dalam kendali agama. Untuk itu, agama menuntut agar manusia senantiasa berupaya memperoleh dan diberi petunjuk yang lurus berupa hidayah dan taufiq guna selalu berada dalam keridhaan Allah.⁴

Dalam pandangan lain, Hasan Langulung memandang bahwa pada prinsipnya potensi manusia menurut pandangan Islam tersimpul pada sifat-sifat Allah (asma'ul husna). Sebagai contoh sifat al-ilmu yang dimiliki Allah, maka manusiapun memiliki tersebut. Dengan sifat al-ilmu, manusia senantiasa berupaya untuk mengetahui sesuatu. Untuk mengaktifkan potensi ini, maka Allah menjadikan alam dan isinya termasuk diri manusia sebagai ayat Allah yang harus dibaca dan dianalisa. Namun demikian, bukan berarti kemampuan manusia sama tingkatannya dengan kemampuan Allah. Hal ini disebabkan karena perbedaan hakekat keduanya. Manusia memiliki keterbatasan,

⁴Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam : Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokoh*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2009), h. 170

sedangkan Allah tanpa batas. Dari keterbatasan tersebut, menjadikan manusia sebagai makhluk yang memerlukan bantuan untuk memenuhi keinginannya. Keadaan ini menyadarkan manusia akan keterbatasan-nya dan ke-Mahakuasaan Allah. Dengan potensi ini, manusia dituntut untuk senantiasa memiliki jalinan rohani kepada Allah, baik memiliki zikir atau aktivitas zikir lainnya, mengingat manusia adalah ciptaan Allah yang dependen pada yang Maha Pencipta.⁵

Karena adanya potensi yang positif dan negatif serta keterbatasan manusia, maka Allah menganugerahkan kepada manusia berbagai potensi pada manusia agar ia mampu mengetahui hakekat dan petunjuk-petunjuk Allah. Firman Allah SWT :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang Telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.” (Q.S. Arrum, 30:30)

Pengertian fitrah yang ditunjukkan ayat di atas memberi pengertian bahwa manusia ciptaan Allah dengan naluri beragama tauhid yaitu Islam. Namun dalam pengembangan selanjutnya, Hasan Langgulung memberi pengertian fitrah yang lebih luas yaitu pada pengertian dasar yang dimiliki oleh setiap manusia. Potensi tersebut merupakan embrio semua kemampuan manusia yang memerlukan penempaan lebih lanjut dan lingkungan insani maupun non insani untuk bisa berkembang. Untuk

⁵Ramayulis dan Nizar, *op.cit.*, h. 171

mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya tersebut, manusia memerlukan bantuan orang lain yaitu proses pendidikan.⁶

Fitrah mempunyai aspek-aspek psikologis yaitu faktor kemampuan dasar perkembangan manusia yang dibawa sejak lahir dan berpusat pada potensi dasar manusia untuk berkembang yang secara menyeluruh dan menggerakkan seluruh aspek yang secara mekanistik satu sama lain saling mempengaruhi ke arah tujuan tertentu. Aspek-aspek fitrah meliputi hal-hal berikut; *pertama*, Bakat atau kemampuan bawaan yang potensial mengacu pada perkembangan kemampuan akomodasi dan keahlian dalam berbagai bidang kehidupan. bakat ini berpangkal pada kemampuan kognisi (daya cipta), konasi (kehendak), dan emosi (rasa). *Kedua*, Insting yaitu kemampuan berbuat tanpa melalui proses belajar mengajar yang merupakan bawaan sejak lahir. *Ketiga*, Nafsu dan dorongan-dorongannya (drives).

Keempat, Karakter atau tabiat manusia yang merupakan kemampuan psikologis yang dibawa sejak lahir yang berkaitan dengan tingkah laku moral, sosial serta etis dari seseorang. *Kelima*, Hereditas yang merupakan faktor menerima kemampuan dasar yang mengandung ciri psikologis dan filosofis yang diwariskan oleh orang tua. Dan *keenam*, Intuisi yaitu kemampuan psikologi manusia untuk menerima ilham dari Tuhan. Intuisi ini menggerakkan hati nurani seseorang manusia yang membimbingnya ke arah perbuatan dalam situasi khusus di luar kesadaran akal pikiran, namun mengandung makna yang konstruktif bagi kehidupannya.⁷

⁶*Ibid.h*, 172

⁷ Muhaimin dan Abdul Mujib, *op.cit.*, h. 23-24

Komponen dasar tersebut membentuk dan yang membantu mengarahkan perkembangan kepribadian seseorang yang bila salah diantara komponen itu tidak terpenuhi maka tidak menjamin keseimbangan dan keberhasilan dalam perkembangan seseorang. Bila kita menginginkan keberhasilan pendidikan seseorang maka fitrah tersebut harus mendapatkan tempat dan perhatian serta pengaruh dari faktor eksogen manusia untuk mengembangkan dan melestarikan potensinya yang positif sebagai penangkal dari kelestarian “*an-nafsu ammarah bis suu*”, sehingga manusia dapat hidup searah dengan tujuan Allah yang menciptakannya.

Dari uraian di atas jelaslah bahwa faktor memilih yang terdapat dalam fitrah (*human nature*) manusia berpusat pada kemampuan berpikir sehat (berakal sehat), karena hanya akal yang sehat yang mampu menjatuhkan pilihan yang benar secara tepat hanyalah orang yang berpendidikan sehat. Dengan demikian berpikir benar dan sehat merupakan kemampuan fitrah yang dapat dikembangkan melalui pendidikan dan latihan.

2. Pengembangan Fitrah Manusia Terhadap Pendidikan

Manusia yang dibekali potensi dan kemampuan dasar yang cenderung pada kebaikan serta keengganan pada kejahatan, karena kejahatan bertentangan dengan potensi asalnya. Namun karena fitrah manusia bersifat potensial, maka ia harus mengarahkan dan mengembangkannya dengan memberikan pendidikan yang layak bagi mereka. Pendidikan yang baik dapat memberikan sumbangan yang besar dalam pertumbuhan fitrah manusia yaitu dalam pertumbuhan jasmani dari segi struktural dan fungsional. Ia juga membantu menumbuhkan kesediaan, bakat-bakat, keterampilan dan kekuatan jasmaninya. Serta tidak pula dia memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap

perkembangan rohaninya. Dari sinilah Nampak kolerasi antara usaha pendidikan dan fungsi fitrah yang dimiliki manusia terhadap pendidikan. Keduanya merupakan dua unsur yang sulit dipisahkan karena merupakan obyek utama dalam pendidikan.

Apabila kita melihat program pendidikan sebagai usaha untuk menumbuhkan daya kreativitas anak, melestarikan nilai-nilai illahi dan insani, serta membekali anak didik dengan kemampuan produktif, maka dapat dikatakan bahwa fitrah merupakan potensi dasar anak didik yang dapat menghantarkan pada tumbuhnya daya kreativitas dan produktifitas, serta komitmen terhadap nilai-nilai illahi dan insani. Hal tersebut dapat dilakukan melalui pembekalan berbagai kemampuan dari lingkungan sekolah dan luar sekolah yang berpola dalam program pendidikan.

Ayat yang dapat dirujuk untuk menunjuk pentingnya proses panjang untuk mengisi kemanusiaan adalah firman Allah SWT dalam al-Qur'an surat al-Nahl ayat 78 yang artinya: "Dan Allah mengeluarkan kamu (manusia) dari perut ibumu belum mengetahui sesuatu apa pun. Dan Dia menciptakan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati agar kamu bersyukur."

Ayat di atas memberikan pemahaman bahwa manusia tidak akan dapat menjadi manusia utuh yang memiliki ilmu pengetahuan yang berguna bagi kemudahan kehidupannya, jika ia belum mampu memaksimalkan fungsi instrumen-instrumen jasmani dan ruhaninya. Hanya dengan cara demikian seorang menjadi lebih baik dan memiliki nilai-nilai kemanusiaan sebagai lambang bagi dirinya. Hal yang sedemikian itu memerlukan pengondisian yang terarah dan tertata rapi, sehingga dua potensi manusia itu dapat berkembang dan terbina untuk melahirkan berbagai pengetahuan yang akan

membentuk pemikirannya yang selanjutnya menjadi sikap diri yang menunjuk pada jati diri manusi itu sendiri. Upaya pengaturan kondisi inilah yang disebut dengan pendidikan.⁸

Seorang pendidik tidak dituntut untuk mencetak anak didiknya menjadi orang ini dan itu, akan tetapi cukup dengan menumbuhkan dan mengembangkan potensi dasarnya serta kecenderungan-kecenderungannya terhadap sesuatu yang diminati sesuai dengan kemampuan dan bakat yang tersedia. Merupakan tugas pendidik tidak terkecuali pendidik muslim untuk berikhtiar menanamkan tingkah laku yang sebaik-baiknya dengan menyediakan lingkungan yang baik bagi perkembangan anak, karena memang fitrah itu tidak bisa berkembang dengan sendirinya. Namun bagaimanapun bentuk ikhtiarlah yang dijadikan dasar sebagai pandangan ilmu pendidikan Islam tetap berpijak pada kekuatan hidayah Allah yang menentukan hasil akhir. Karena dalam pendidikan Islam, hidayah Allah menjadi sumber spiritual yang menjadi penentu keberhasilan terakhir dari proses ikhtariyah manusia dalam pendidikan.⁹ Sebagaimana yang disebutkan dalam firman yang berbunyi:

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا ۚ وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: *dan orang-orang yang berjuang (berusaha) keras di dalam jalan Kami, sungguh kami akan menunjukkan jalan-jalan Kami. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang berbuat kebaikan.* (Q.S. Al-‘Ankabut, 29 : 69).

Potensi dasar (fitrah) yang digunakan sebagai modal dasar untuk berkembang akan tetap statis apabila tanpa adanya sentuhan dari pihak luar yaitu dengan pertolongan orang

⁸Muhmidayeli, *Filsafat Pendidikan*, (Bandung: Refika Aditama, 2011), h. 69

⁹M. Arifin., *op.cit.*, h. 96

lain (pendidik) untuk membimbing dan mengarahkan agar potensi tersebut dapat tumbuh dan berkembang dengan wajar dan optimal dalam usaha menuju penciptaan dan pembentukan pribadi yang berakidah dan berakhlak mulia, yaitu membentuk manusia yang bertabiat dan berakhlak al-karimah yang mempunyai arah yang seimbang terhadap urusan duniawi dan ukhrawinya.

Fitrah manusia dengan segala potensinya merupakan citra yang bersyarat, dan aktualisasinya menuntut upaya dari manusia sendiri. Jika ia sudah dapat mengaktualisasikan fitrahnya dengan upaya maksimal dan optimal, maka terciptalah pengejawantahan diri manusia. Sejak manusia lahir, potensi dasar itu telah ada namun keberadaannya masih belum sempurna, oleh karenanya pendidikan di lingkungan luar dirinya ikut mewarnai pola kehidupannya dan eksistensi fitrah memberikan kendali terhadap pendidikan yang salah. Jadi berkembang atau tidaknya fitrah manusia tergantung pada usaha manusia itu sendiri. Usaha manusia dalam mengembangkan fitrah sesuai dengan norma Islam dilakukan melalui pendidikan Islam, karena manusia dikaruniai kemampuan untuk dididik dan mendidik, namun akan lebih baik ketika kesemuanya itu berlandaskan syariat Islam. Dengan adanya pendidikan inilah, maka proses belajar mengajar yang efektif dan efisien dalam rangka mengembangkan dan menyempurnakan potensi dasar teramat sangat diperlukan. Kewajiban mengembangkan potensi merupakan tanggung jawab manusia kepada Allah swt. Karenanya manusia akan selalu berusaha untuk memupuk dan mengembangkan potensinya menuju ke kemuliaan apabila mendapatkan pendidikan yang baik dan relevan. Pendidikan Islam telah berusaha untuk membentuk manusia yang bertaqwa dan berkepribadian yang kuat dengan kondisi

asal atau potensi dasar yang melekat pada manusia tersebut. Dimana dari keduanya bergabung dan terwujudlah suatu amaliah yang mulia dalam kehidupan manusia.

Dalam perspektif pendidikan Islam, fitrah manusia dimaknai dengan sejumlah potensi yang menyangkut kekuatan-kekuatan manusia. Kekuatan tersebut meliputi kekuatan hidup, upaya mempertahankan dan melestarikan kehidupannya, kekuatan rasional (akal), dan kekuatan spiritual (agama). Ketiga kekuatan ini bersifat dinamis dan terkait secara integral. Potensialitas manusia inilah yang kemudian dikembangkan, diperkaya, dan diaktualisasikan secara nyata dalam perbuatan amaliah manusia sehari-hari, baik secara vertikal maupun horizontal. Perpaduan ketiganya merupakan kesatuan yang utuh.

Dalam pendidikan Islam harus mampu mengintegrasikan seluruh potensi yang dimiliki peserta didiknya pada pola pendidikan yang ditawarkan, baik potensi yang ada pada aspek jasmani maupun rohani, intelektual, emosional, serta moral etis religius dalam diri peserta didiknya. Dengan ini, pendidikan Islam akan mampu membantu peserta didiknya untuk mewujudkan sosok insan paripurna yang mampu melakukan dialektika aktif pada semua potensi yang dimilikinya. Mampu teraktualisasikannya potensi yang dimiliki manusia sesuai dengan nilai-nilai Ilahiyah, pada dasarnya pendidikan berfungsi sebagai media yang menstimuli bagi perkembangan dan pertumbuhan potensi manusia seoptimal mungkin ke arah penyempurnaan dirinya, baik sebagai ‘abdillah maupun khalifah.¹⁰

¹⁰Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), h. 135-136

Ada tiga alasan penyebab awal kenapa manusia memerlukan pendidikan, yaitu: *pertama*, dalam tatanan kehidupan masyarakat, ada upaya pewarisan nilai kebudayaan antara generasi tua kepada generasi muda, dengan tujuan agar nilai hidup masyarakat tetap berlanjut dan terpelihara. Nilai-nilai tersebut meliputi nilai intelektual, seni, politik, ekonomi, dan sebagainya. *Kedua*, alam kehidupan manusia sebagai individu, memiliki kecenderungan untuk dapat mengembnagkan potensi-potensi yang ada dalam dirinya seoptimal mungkin. Untuk maksud tersebut, manusia perlu suatu sarana. Saran itu adalah pendidikan. *Ketiga*, konvergensi dari kedua tuntutan di atas yang pengaplikasiannya adalah lewat pendidikan.¹¹

Dengan demikian pengembangan fitrah kemanusiaan yang diarahkan dan dibina melalui pendidikan lah yang akan mampu melestarikan nilai-nilai ilahi dan insani pada diri manusia.

C. Metode Penelitian

Ditinjau dari jenisnya, penelitian ini bersifat literatur, termasuk pada jenis penelitian pustaka (*library research*). Penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai literatur. Literatur yang diteliti tidak terbatas pada buku-buku tetapi dapat juga berupa bahan-bahan dokumentasi, majalah, jurnal, dan surat kabar. Penekanan penelitian kepustakaan adalah ingin menemukan berbagai teori, hukum, dalil, prinsip, pendapat, gagasan dan lain-lain yang dapat dipakai untuk menganaliis dan memecahkan masalah yang diteliti. Adapun menurut Zed Mestika penelitian pustaka atau riset pustaka ialah serangkaian kegiatan

¹¹ Samsul Nizar, *op.cit.*, h. 85

yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan¹²

D. Kesimpulan

Fitrah ialah potensi laten atau kekuatan terpendam yang ada di dalam diri manusia yang dibawanya sejak lahir. Fitrah sebagai salah satu potensi dasar manusia yang di dalamnya berisi potensi dasar beragama yang benar dan lurus (*ad-din al-Qoyyim*), yaitu Islam.

Manusia yang dibekali potensi dan kemampuan dasar yang cenderung pada kebaikan serta keengganan pada kejahatan, karena kejahatan bertentangan dengan potensi asalnya. Namun karena fitrah manusia bersifat potensial, maka ia harus mengarahkan dan mengembangkannya dengan memberikan pendidikan yang layak bagi mereka. Pendidikan yang baik dapat memberikan sumbangan yang besar dalam pertumbuhan fitrah manusia yaitu dalam pertumbuhan jasmani dari segi struktural dan fungsional. Ia juga membantu menumbuhkan kesediaan, bakat-bakat, keterampilan dan kekuatan jasmaninya. Serta tidak pula dia memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap perkembangan rohaninya. Dari sinilah nampak kolerasi antara usaha pendidikan dan fungsi fitrah yang dimiliki manusia terhadap pendidikan. Keduanya merupakan dua unsur yang sulit dipisahkan karena merupakan obyek utama dalam pendidikan.

¹² Zed Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta : Yayasan Bogor Indonesia, 2004), h.358

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, M., *Ilmu Pendidikan Islam, (Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner)*, Jakarta, Bumi Aksara 1994.

Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 1996.

Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam (Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya)*, Bandung, PT. Trigenda Karya, 1993.

Muhmidayeli, *Filsafat Pendidikan*, (Bandung: Refika Aditama, 2011)

Nizar, Samsul., *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta, Gaya Media Pratama, 2001.

Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam : Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokoh*, Jakarta : Kalam Mulia, 2009.

Zed Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta : Yayasan Bogor Indonesia, 2004)